

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ujung tombak dari pengembangan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang ditujukan untuk menggali potensi peserta didik secara aktif. Fokusnya adalah memberikan penguatan dalam aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, perkembangan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru yang membawa dampak pada perubahan perilaku dapat disebut sebagai pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan mengaitkan konsep-konsep yang saling terkait. Meskipun pada awalnya mungkin terasa sulit dan menantang, namun dengan banyaknya latihan, pembelajaran menjadi lebih mudah dan lebih terkendali. Kegiatan belajar memainkan peranan yang paling penting dalam pendidikan di sekolah.

Ilmu matematika berkontribusi penting dalam kehidupan, baik dalam aspek sehari-hari maupun dalam lingkup dunia kerja. Kemampuan matematika membantu kita merumuskan argumen secara logis, menyelesaikan masalah dengan efektif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, banyak bidang ilmu pengetahuan dan teknologi bergantung pada matematika. Konsep dasar dalam bidang seperti fisika, kimia, biologi, dan teknik sukar dipahami jika seseorang tidak mempunyai pemahaman matematika yang baik. Oleh itu, matematika telah menjadi subjek penting yang harus diajarkan di semua tingkatan pendidikan, dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Bahkan, dalam ujian nasional, matematika sering menjadi salah satu penentu kelulusan siswa.

Persepsi siswa tentang matematika saat ini cenderung negatif, menurut Elvi Mailani dan Imelda Manurung (2018). Mereka berpendapat bahwa matematika menakutkan, tegang, membosankan, dan penuh dengan banyak tugas rumah. Mereka berpendapat ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru untuk menyampaikan topik matematika dengan cara yang menarik dan mudah difahami oleh pelajar. Pembelajaran matematik di sekolah biasanya bermula dengan penerangan atau pemahaman tentang hal-hal secara langsung, diikuti oleh pengoperasian hal-hal tersebut, dan diakhiri dengan tugas atau pekerjaan rumah yang membutuhkan banyak latihan. Sebelum kelas dimulai, siswa sering merasa matematika sulit karena penuh dengan rumus dan angka. Akibatnya, pelajar tidak mempunyai peluang untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru matematika kadang kala mengabaikan kemahiran berfikir pelajar mereka; kadang kala, mereka terlalu berfokus pada penyampaian bahan tanpa memberikan pengajaran yang berguna; dan terkadang mereka memilih model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang salah. Akibatnya, siswa merasa cemas tentang prestasi belajar mereka dan menghadapi kesulitan dalam memahami materi matematika. Selain itu, kurangnya variasi dalam penyampaian materi atau pendekatan pembelajaran juga berkontribusi pada kebosanan matematika. Setengah guru masih menggunakan kaedah pembelajaran tradisional, yang termasuk ceramah, tanya jawab, dan tugas. Dengan cara ini, pelajar menjadi jenuh dan tidak lagi berminat dengan pembelajaran matematika. Oleh itu, guru mesti menggunakan model pembelajaran yang membolehkan siswa mengambil bahagian secara aktif dalam proses pembelajaran. Banyak model

pembelajaran yang boleh digunakan termasuk pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Februari 2023 di kelas IV SDN 101774 Sampali, ditemukan bahwa pembelajaran matematika di kelas tersebut masih mengadopsi metode konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Metode pembelajaran ini tidak mengaitkan materi matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran terasa tidak mempunyai makna dan siswa bersikap pasif. Siswa menghadapi kesukaran untuk memahami konsep matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena ketidakbermaknaan pembelajaran menyebabkan pelajar menunjukkan prestasi belajar yang lemah. Nilai ulangan harian rata-rata siswa kelas IV SDN 101774 Sampali pada pembelajaran bangun datar adalah 65, yang masih di bawah KKM matematika yang ditetapkan sebanyak 70.

Karena matematika sangat sukar untuk dipelajari, guru memerlukan banyak perhatian, kesungguhan, keseriusan, ketekunan, dan keterampilan profesional untuk menerapkan proses pembelajaran. Model *Realistic Mathematics Education* (RME) mempunyai kelebihan untuk menghubungkan pembelajaran matematika dengan aktiviti harian siswa. RME menekankan ide bahawa matematika adalah hasil daripada aktiviti manusia dan proses matematik yang berlaku di dunia sebenarnya. Siswa dalam RME diharapkan dapat membangun atau mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Perubahan dalam pembelajaran matematika memerlukan proses yang dimulai dari perencanaan awal dan berakhir pada hasil akhir. Hasil belajar matematika pelajar tidak semata-mata bergantung

pada guru; sebaliknya, hasil belajar pelajar harus datang daripada usaha pelajar sendiri.

Berdasarkan konteks tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Model *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 101774 Sampali.**"

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah disajikan, dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul, seperti berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa kurang menjadi peserta aktif dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran matematika belum menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME) sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan kurang diminati oleh siswa
3. Rendahnya hasil belajar matematika siswa

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah yang akan diteliti maka batasan masalahnya adalah Pengaruh Model *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Pada Materi Bangun Datar di SD 101774 Sampali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD 101774 Sampali Tanpa Menggunakan Model *Realistic Mathematics Education* (RME) ?
2. Bagaimana Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD 101774 Sampali Dengan Menggunakan Model *Realistic Mathematics Education* (RME) ?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Penggunaan Model *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD 101774 Sampali ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD 101774 Sampali Tanpa Menggunakan Model *Realistic Mathematics Education* (RME)
2. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD 101774 Sampali Dengan Menggunakan Model *Realistic Mathematics Education* (RME)
3. Pengaruh Penggunaan Model *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD 101774 Sampali

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan menjalankan penelitian ini, diharapkan ia akan memberi manfaat kepada berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai Realistic Mathematics Education (RME) yang dapat diterapkan dalam pengajaran matematika, terutama pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan, sehingga memperoleh hasil belajar yang diharapkan

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif mencapai potensi mereka.

c. Bagi guru

Memberi kesempatan kepada guru untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mereka selama proses pembelajaran

d. Bagi sekolah

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada pemikiran dan proses pembelajaran.